

**PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA ARTICULATE
STORYLINE DI KELAS VIII SMP BIMASENA SCHOOL**

Ine Sachintania¹, Eggie Nugraha², Marlia³

PBSI FKIP Universitas Pasundan

¹inesachintania28@gmail.com, ²eggienugraha@unpas.ac.id, ³marlia@unpas.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the low skills and interest of students to write and Indonesian language learning becomes boring, less interesting, and seems monotonous because of the selection of models and media that are not appropriate. This research aims to describe: (1) how students learn to write explanatory texts in Class VIII SMP Bimasena School before using the problem-based learning model assisted by articulate storyline media; (2) how students learn to write explanatory texts in Class VIII SMP Bimasena School after using the problem-based learning model assisted by articulate storyline media; (3) the difference in the ability to write explanatory texts of students in Class VIII SMP Bimasena School in the experimental class and control class using the problem-based learning model assisted by articulate storyline media. The method used, namely pure experiment with pretest-posttest control group design. The results of this study, namely: (1) the value of experimental class students has not met the minimum completeness criteria that have been determined before applying the problem-based learning model assisted by articulate storyline media, this can be proven from the average value and recapitulation of the value that the average pretest of the experimental class is 17.3; (2) the value of experimental class students has met the predetermined minimum completeness criteria after applying the problem-based learning model assisted by articulate storyline media, this can be proven from the average value and recapitulation of the value that the average posttest of the experimental class is 86.5; (3) the experimental class has a higher value compared to the control class after receiving treatment, this can be proven from the recapitulation of the pretest and posttest and seen from the results of the independent sample t-test test, the Sig. (2-tailed) value is 0.001 < 0.05.

Keywords: Indonesian language learning, writing skills, explanatory text, problem based learning model, articulate storyline media

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keterampilan dan minat peserta didik untuk menulis masih rendah serta pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang membosankan, kurang menarik, dan terkesan monoton karena pemilihan model dan media yang kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana pembelajaran menulis teks eksplanasi di Kelas VIII SMP Bimasena School sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*; (2) bagaimana pembelajaran menulis teks eksplanasi di Kelas VIII SMP Bimasena School setelah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*; (3) perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik di Kelas VIII SMP Bimasena

School pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*. Metode yang digunakan, yaitu eksperimen murni dengan desain *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian ini, yaitu: (1) nilai peserta didik kelas eksperimen belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebelum diterapkan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*, hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai rata-rata maupun rekapitulasi nilai bahwa rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 17,3; (2) nilai peserta didik kelas eksperimen sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan setelah diterapkan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*, hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai rata-rata maupun rekapitulasi nilai bahwa rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 86,5; (3) kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol setelah mendapatkan perlakuan, hal tersebut dapat dibuktikan dari rekapitulasi *pretest* dan *posttest* serta dilihat dari hasil pengujian *independent sample t-test* nilai Sig. (2-tailed) bernilai $0.001 < 0.05$.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan Menulis, Teks Eksplanasi, Model *Problem Based Learning*, Media *Articulate Storyline*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berlandaskan teks yang bertujuan supaya mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersastra. Maka dari itu, kemampuan dasar bahasa yang harus dimiliki peserta didik memuat empat aspek, yaitu menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Berdasarkan kurikulum yang telah disebutkan terdapat beberapa jenis teks yang hendak dipelajari oleh peserta didik.

Keempat aspek kemampuan berbahasa harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik. Namun, dari keempat kemampuan berbahasa, menulis menjadi keterampilan yang

dianggap sulit diantara ketiga keterampilan lainnya dan harus dikuasai oleh peserta didik. Efriliani, dkk. (2020, hlm. 293) mengatakan bahwa menulis dianggap lebih sulit dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Kesulitan ini timbul karena menulis melibatkan penguasaan unsur bahasa dan unsur bahasa yang berada di luar bahasa itu sendiri. Selain itu, berbagai jenis teks yang berbeda juga menjadi salah satu alasan mengapa menulis dianggap sebagai hal yang sulit.

Kusumaningsih (2013, hlm. 66) mengatakan bahwa kemahiran menulis memegang peranan yang tidak dapat diremehkan dalam perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan tersebut, maka

dibutuhkan ide yang beragam, pengetahuan, serta pengalaman. Oleh sebab itu, keterampilan menulis harus diperhatikan oleh pendidik dan dimiliki oleh peserta didik karena melalui menulis seseorang dapat menuangkan ide atau buah pikirannya sehingga mampu mengasah keterampilan peserta didik untuk berpikir kritis.

Rohman, dkk. (2019, hlm. 315) mengatakan bahwa memproduksi teks eksplanasi menjadi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan pemikiran kritis siswa. Dengan demikian, dengan cara mempelajari teks tersebut dan memproduksinya menjadi sebuah teks dapat membuat peserta didik berpikir kritis karena peserta didik menuliskan proses terjadinya suatu fenomena. Namun, pada kenyataannya minat dan motivasi peserta didik untuk menulis sangat rendah, begitupun saat menulis teks eksplanasi. Nikmah dan Pristiwati (2019, hlm. 156) mengatakan bahwa motivasi peserta didik dalam menciptakan tulisan yang berkualitas dan sesuai dengan aturan yang benar masih rendah sehingga belum mencapai hasil yang optimal dalam memproduksi teks eksplanasi. Dengan demikian, ketertarikan

peserta didik untuk menulis masih sangat terbatas sehingga berdampak pada kemampuan menulis teks eksplanasi.

Rendahnya minat dan motivasi untuk menulis dapat diakibatkan karena adanya kesulitan yang dialami peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan Rohman, dkk. (2019, hlm. 315) mengatakan bahwa fakta ini menunjukkan jika peserta didik masih mengalami kesulitan ketika memulai untuk merangkai teks eksplanasi yang mengikuti struktur yang tepat. Dengan kata lain, kesulitan menulis teks eksplanasi juga bisa terjadi karena sulitnya untuk mengungkapkan ide atau gagasan menjadi tulisan yang sesuai struktur teks. Oleh sebab itu, menjadi tugas pendidik untuk memilih model dan media secara tepat yang dapat mendorong motivasi serta minat peserta didik untuk menulis.

Pemilihan model dan media yang sesuai pada proses pembelajaran dijadikan solusi untuk hambatan-hambatan yang dialami peserta didik ketika menulis. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketertarikan dalam menulis perlu penggunaan model yang tepat dan didukung oleh bantuan media pembelajaran yang menarik. Sobari (2012, hlm. 17) mengatakan bahwa

dalam kegiatan menulis penting untuk memiliki berbagai cara pembelajaran yang mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang baik.

Dengan demikian, kegiatan menulis membutuhkan model dan media yang menarik dalam rangka meningkatkan minat peserta didik. Namun, kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia masih terkesan monoton dan tidak menarik. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Supraba dalam Achsan (2021, hlm. 737) menyatakan, 'Pengajaran Bahasa Indonesia belum memuaskan'. Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang membosankan, kurang menarik, dan terkesan monoton karena pemilihan model dan media yang kurang tepat, tidak bervariasi, dan tidak menarik sehingga masih banyak peserta didik yang tidak memiliki minat untuk menulis. Oleh sebab itu, pemilihan model dan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Namun, tidak menutup kemungkinan pendidik kesulitan untuk menentukan model dan media yang menarik sehingga

membuat pembelajaran terasa membosankan.

Model pembelajaran di kurikulum 2013 bertujuan untuk mewujudkan perilaku saintifik, perilaku sosial, dan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan. *Problem based learning* menjadi salah satu model pembelajaran dalam kurikulum 2013. Model tersebut menjadi model yang selaras dengan pembelajaran abad 21 karena berpusat pada peserta didik. Pinastiti, dkk. (2020, hlm. 101) mengatakan bahwa *problem based learning* tidak sekadar meningkatkan pemahaman peserta didik, melainkan juga keterampilan mereka ketika mengatasi masalah. Dengan kata lain, model ini dirancang sebagai cara meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga mampu menyelesaikan persoalan.

Peningkatan minat peserta didik dalam menulis tidak cukup dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat saja, melainkan membutuhkan bantuan media pembelajaran yang menarik supaya dapat menunjang penggunaan model pembelajaran untuk berjalan efektif. Media pembelajaran sangat dibutuhkan bagi pendidik supaya pembelajaran

berjalan efektif dan efisien. Media pembelajaran berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi pelajaran dan mampu memengaruhi pikiran, perasaan, perhatian, dan motivasi. Dengan demikian, mampu mendukung kelancaran proses pembelajaran. Moto (2019, hlm. 25) mengatakan, “Maka dari itu dalam proses pembelajaran dibutuhkan sebuah media, peranan media pembelajaran penting dalam dunia pendidikan, yaitu dapat membantu proses belajar mengajar”, artinya media diperlukan dalam rangkaian pembelajaran karena dapat menjadi sarana bagi pendidik untuk menyampaikan informasi atau materi supaya tercapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan media haruslah sesuai dan menarik.

Penggunaan media digital merupakan salah satu cara dalam mendukung kegiatan belajar. Media digital menjadi sarana atau alat yang dapat membantu menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk media elektronik. Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis, diperlukan suatu media yang menarik dan mendukung. *Articulate storyline* menjadi media pembelajaran interaktif yang menyatukan teks, gambar, video

animasi, dan suara. Dengan menggunakan media tersebut, pembelajaran dapat disajikan dengan cara yang menarik dan beragam sehingga lebih memikat perhatian pelajar. Arwanda, dkk. (2020, hlm. 195) mengatakan bahwa dalam penggunaan *articulate storyline* sebagai media pembelajaran, peserta didik secara langsung terlibat sehingga mereka akan berperan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media ini menjadi media digital yang dapat menjadi sarana pembelajaran interaktif dan dapat memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi ajar yang menarik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena keterampilan dan minat peserta didik untuk menulis masih rendah. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang membosankan, kurang menarik, dan terkesan monoton karena pemilihan model dan media yang kurang tepat, tidak bervariasi, dan tidak menarik sehingga jika penelitian ini tidak dilakukan, maka tidak akan diketahui adanya perbedaan terhadap kemampuan menulis peserta didik dengan memanfaatkan model

problem based learning berbantuan media *articulate storyline*.

Penelitian terkait pembelajaran teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran berbantuan media digital sudah banyak dilakukan oleh (Syam, 2018; Nikmah dan Pristiwati, 2019; Ifanka, 2020). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syam menemukan bahwa media *articulate storyline* dapat digunakan sebagai inovasi pengembangan media pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah dan Pristiwati menunjukkan bahwa model *think talk write* berbantuan media video animasi lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dibandingkan model *problem based learning*. Hasil penelitian yang dilakukan Ifanka mendeskripsikan bahwa model *picture and picture* berbantuan media *PowerPoint* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu penggunaan model dan media pembelajaran. Ketiga penelitian terdahulu lebih berfokus pada penggunaan model, media, serta pengembangan media.

Dengan demikian, penelitian terdahulu belum membahas tentang

penggunaan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran berbantuan media digital.

Penulis memilih teks eksplanasi karena teks ini dipelajari di kelas VIII dalam KD 4.10 Menyajikan informasi dan data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan dan juga sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan bahwa terdapat permasalahan yang dialami peserta didik dalam menulis teks eksplanasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana pembelajaran menulis teks eksplanasi di Kelas VIII SMP Bimasena School sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*; (2) bagaimana pembelajaran menulis teks eksplanasi di Kelas VIII SMP Bimasena School setelah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate*

storyline; (3) perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik di Kelas VIII SMP Bimasena School pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*.

Adapun hasil penelitian ini bermanfaat dalam proses pembelajaran menulis teks eksplanasi. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu dalam menguatkan teori-teori tentang menulis, terutama teori dalam menulis teks eksplanasi sehingga secara teoretis penelitian ini bermanfaat khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang membahas latar belakang permasalahan yang sama.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan jenis permasalahan yang dibahas, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Adapun jenis eksperimen yang dipakai adalah eksperimen murni. Pemilihan eksperimen murni didasarkan pada pemilihan secara acak antara kelas kontrol juga kelas

eksperimen. Bentuk desain pada penelitian yang dilakukan adalah *pretest-posttest control group design*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi di Kelas VIII SMP Bimasena School Sebelum Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Articulate Storyline*

Pembelajaran menulis teks eksplanasi termasuk materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Agustinalia (2022, hlm. 65) mengatakan bahwa teks yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi, terutama yang berhubungan dengan peristiwa alam, ilmu pengetahuan, sosial, atau budaya disebut dengan teks eksplanasi.

Dalam penelitian ini, kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi diukur melalui hasil *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum adanya perlakuan, sedangkan *posttest* dilakukan setelah adanya perlakuan. Perbedaan terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* dapat diketahui dari nilai perhitungan

mean (rata-rata) yang dihitung menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 23 maupun dalam rekapitulasi nilai.

Tabel 1 Rekapitulasi Perolehan Nilai Pretest Kelas Eksperimen

No.	Kode Pretest	Skor			Jumlah Skor	Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3			
1.	KE1/X	2	0	0	2	5	Tidak Tuntas
2.	KE2/X	2	0	0	2	5	Tidak Tuntas
3.	KE3/X	4	3	0	7	17,5	Tidak Tuntas
4.	KE4/X	4	6	0	10	25	Tidak Tuntas
5.	KE5/X	6	6	0	12	30	Tidak Tuntas
6.	KE6/X	4	3	0	7	17,5	Tidak Tuntas
7.	KE7/X	2	0	0	2	5	Tidak Tuntas
8.	KE8/X	4	3	0	7	17,5	Tidak Tuntas
9.	KE9/X	4	9	0	13	32,5	Tidak Tuntas
10.	KE10/X	2	6	0	8	20	Tidak Tuntas
11.	KE11/X	2	0	0	2	5	Tidak Tuntas
12.	KE12/X	4	3	0	7	17,5	Tidak Tuntas
13.	KE13/X	6	0	5	11	27,5	Tidak Tuntas
Jumlah		46	39	5	90	225	
Rata-rata		3,5	3	0,3	6,9	17,3	

Tabel 2 Hasil Uji-T (Paired Sample T-Test)

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation n	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	69.2308	12.3484	3.4248	-76.6929	-61.7987	20.214	12	.000
Pair 2	Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	33.7500	22.0408	6.3928	-47.7540	-19.7460	5.304	11	.000

Selain itu, berdasarkan pengolahan data hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed), yaitu $0.000 < 0.05$. Oleh karena itu, sesuai dengan ketentuan bahwa jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pembelajaran menulis teks eksplanasi sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* lebih rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari rata-rata hasil

pretest kelas eksperimen sebesar 17,3. Dengan demikian, *pretest* peserta didik di kelas eksperimen belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang memahami materi teks eksplanasi sehingga kesulitan ketika merancang struktur teks eksplanasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan dan akhirnya tidak dapat memproduksi teks eksplanasi. Dengan kata lain, pembelajaran menulis teks eksplanasi sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* tidak berhasil.

2. Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi di Kelas VIII SMP Bimasena School Setelah Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Articulate Storyline*

Pretest dilakukan sebelum adanya perlakuan, sedangkan *posttest* dilakukan setelah diberi perlakuan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*. Model pembelajaran menjadi pedoman bagi pendidik dalam pelaksanaan sebuah kegiatan belajar mengajar, sedangkan media pembelajaran menjadi sarana

untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*. Model *problem based learning* menjadi model pembelajaran yang membuat peserta didik berpikir kritis karena sudah dihadapkan pada permasalahan sehingga peserta didik harus melakukan pemecahan masalah. Sependapat dengan Isprianti (2022, hlm. 94) mengatakan bahwa suatu pendekatan yang dimana peserta didik diberikan suatu masalah spesifik sejak awal dikenal sebagai model *problem based learning*. Pada hal ini, peserta didik diberikan masalah yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari dengan tujuan mendorong supaya berpikir kritis serta mampu mendapatkan solusi terhadap masalah yang dihadapi, sedangkan media *articulate storyline* ialah media pembelajaran yang dapat menggabungkan teks, gambar, video, animasi, dan suara sehingga dapat menyajikan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Rahayu, dkk. (2023, hlm. 1766) mengatakan bahwa *articulate*

storyline merupakan media pembelajaran interaktif sehingga dapat membangun semangat peserta didik untuk belajar karena memiliki beragam menu dan fasilitas yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan. Dengan kata lain, media *articulate storyline* dapat menjadi suatu media pembelajaran interaktif yang memiliki beragam menu dan fasilitas sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan.

Perbedaan terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi setelah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* dapat diketahui dari nilai perhitungan mean (rata-rata) yang dihitung menggunakan IBM SPSS Statistics versi 23 maupun dalam rekapitulasi nilai.

Tabel 3 Rekapitulasi Perolehan Nilai Posttest Kelas Eksperimen

No.	Kode Posttest	Skor			Jumlah Skor	Nilai Akhir	Keterangan
		1	2	3			
1.	KE1/Y	6	9	20	35	87,5	Tuntas
2.	KE2/Y	8	9	10	27	67,5	Tuntas
3.	KE3/Y	8	3	20	31	77,5	Tuntas
4.	KE4/Y	8	12	15	35	87,5	Tuntas
5.	KE5/Y	8	12	20	40	100	Tuntas
6.	KE6/Y	8	9	20	37	92,5	Tuntas
7.	KE7/Y	8	12	20	40	100	Tuntas
8.	KE8/Y	8	12	20	40	100	Tuntas
9.	KE9/Y	6	9	20	35	87,5	Tuntas
10.	KE10/Y	6	6	20	32	80	Tuntas
11.	KE11/Y	8	6	15	29	72,5	Tuntas
12.	KE12/Y	8	9	20	37	92,5	Tuntas
13.	KE13/Y	8	9	15	32	80	Tuntas
Jumlah		98	117	235	450	1,125	
Rata-rata		7,5	9	18,0	34,6	86,5	

Tabel 4 Hasil Uji-T (Paired Sample T-Test)

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	86.2308	12.3484	3.4248	-76.6929	-61.7887	20.214	12	.000
Pair 2	Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	33.7500	22.0408	6.3626	-47.7540	-19.7460	5.304	11	.000

Selain itu, berdasarkan pengolahan data hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed), yaitu $0.000 < 0.05$. Oleh karena itu, sesuai dengan ketentuan bahwa jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pembelajaran menulis teks eksplanasi setelah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*. Hal tersebut dapat diketahui dari rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen sebesar 86,5. Dengan demikian, *posttest* peserta didik di kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan, yaitu sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan, artinya mayoritas peserta didik di kelas eksperimen menjadi lebih paham terhadap materi teks eksplanasi sehingga mampu merancang struktur teks eksplanasi

dengan memperhatikan kaidah kebahasaan dan mampu memproduksi teks eksplanasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks eksplanasi setelah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* lebih berhasil.

3. Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik di Kelas VIII SMP Bimasena School pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Articulate Storyline*

Perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik di Kelas VIII SMP Bimasena School pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui dari hasil *posttest*. Perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen, yaitu pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*, sedangkan perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol, yaitu penggunaan model *discovery learning* tanpa adanya bantuan media digital.

Tabel 5 Rekapitulasi Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Mohammad Faiz Fadilah Baniwansah	5	87,5
2.	Muhamad Alfa Sidik	5	67,5
3.	Muhamad Fariz Syahreza	17,5	77,5
4.	Muhammad Azam Mujahid	25	87,5
5.	Nabila Dwi Simarmata	30	100
6.	Rahma Anggraeni	17,5	92,5
7.	Raisa Anindita Sadiyah	5	100
8.	Salman Dafani Ramadhan	17,5	100
9.	Saskia Mesy	32,5	87,5
10.	Shaka Dichi Putra	20	80
11.	Wildan Radhya	5	72,5
12.	Zefanya Kenasia Sinaga	17,5	92,5
13.	Ananda Saputri	27,5	80
Rata-Rata Nilai		17,3	86,5

Tabel 6 Rekapitulasi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Adira Nafisah Rabbani	25	70
2.	Alfath Gabrielle Bilhaq	30	30
3.	Daffa Musyafa	12,5	30
4.	Dion Albert Cristian Mamillang	22,5	75
5.	Ega Astarani Huda	5	37,5
6.	Franrose Rheiby	45	75
7.	Grecs Martin Jay S	30	30
8.	Kaila Ilyinisa	17,5	95
9.	Kenneth Gibson Wijaya	12,5	62,5
10.	Keyna Rahma Azirah	32,5	75
11.	Marlo Ledor	17,5	45
12.	Mitka Ophelia	10	40
Rata-Rata Nilai		21,6	55,4

Berdasarkan rekapitulasi *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan rekapitulasi *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dapat diketahui jika terdapat perbedaan antara kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari hasil peningkatan nilai *posttest*. Secara keseluruhan, peserta didik kelas eksperimen sudah mencapai KKM yang telah ditentukan, sedangkan peserta didik kelas kontrol masih ada yang belum mencapai KKM. Dengan demikian, penggunaan

model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Penggunaan model *problem based learning* dalam pembelajaran tentunya memiliki kelebihan, yaitu dapat melatih keterampilan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. Darwati dan Purana (2021, hlm. 68) mengatakan, “Model ini juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, melatih keterampilan memecahkan masalah dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran”. Dengan kata lain, model *problem based learning* memiliki kelebihan dalam mengembangkan, melatih, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis karena peserta didik belajar untuk memecahkan masalah sehingga memperoleh pengetahuan. Selain model *problem based learning*, media *articulate storyline* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dapat membantu proses pembelajaran lebih mudah dan tidak monoton. Juhaeni, dkk. (2021, hlm. 155-156) mengatakan bahwa menggunakan *articulate storyline* sebagai alat pembelajaran interaktif memiliki sejumlah keunggulan yang

dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Selain itu, penggunaannya juga mempermudah proses belajar mengajar dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi melalui penggunaan teks, suara, dan video.

Dengan demikian, media *articulate storyline* memiliki kelebihan dalam meningkatkan interaksi kegiatan, pemahaman peserta didik, dan memudahkan saat mendesain serta menjalankan media pembelajaran karena memiliki berbagai macam fitur yang dapat mendukung pembuatan media lebih menarik. Oleh karena itu, media ini dapat menyajikan media pembelajaran yang lebih kreatif.

Perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik di Kelas VIII SMP Bimasena *School* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pun dapat diketahui berdasarkan uji-t (*independent sample t-test*). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji *independent sample t-test* pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, ditemukan bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 86.538, sedangkan kelas kontrol adalah 55.417. Sesuai pengolahan data menggunakan uji *independent*

sample t-test dapat diketahui nilai Sig. (2-tailed) $0.001 < 0.05$. Oleh karena itu, sesuai dengan keputusan jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 7 Hasil Uji-T (*Independent Sample T-test*)

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Ha Equal all variances assumed	15.943	.001	4.479	23	.000	31.1218	6.9486	16.7475	45.4961
Equal variances not assumed			4.361	15.353	.001	31.1218	7.1388	15.9409	46.3027

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kelas eksperimen lebih memiliki nilai tinggi setelah adanya perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* lebih berhasil dibandingkan penggunaan model *discovery learning* sehingga pemilihan model dan media pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Adapun simpulan hasil penelitian yang penulis peroleh sebagai berikut.

1. Nilai peserta didik kelas eksperimen maupun kelas kontrol belum mencapai ketuntasan, yaitu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebelum diterapkan model *problem based learning*

berbantuan media *articulate storyline*.

2. Nilai peserta didik kelas eksperimen sudah mencapai ketuntasan, yaitu sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan setelah diterapkan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*, sedangkan nilai peserta didik kelas kontrol lebih bervariasi, yaitu sudah ada yang tuntas, belum tuntas, bahkan ada yang sama dengan nilai *pretest*.
3. Kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol setelah mendapatkan perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model dan media berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, diharapkan dapat memvariasikan penggunaan model maupun media pembelajaran sehingga akan membuat kegiatan pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak monoton.
2. Bagi pihak sekolah atau guru, penulis berharap melalui

penelitian ini dapat memberikan masukan atau gambaran dalam menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap dapat melakukan uji coba dengan model ataupun media lainnya dalam pembelajaran teks eksplanasi sehingga dapat hasil penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agustinalia, I. (2022). *Mengenal dan memahami jenis-jenis teks*. CV Graha Printama Selaras.
- Kusumaningsih, D. (2013). *Terampil berbahasa indonesia*. Yogyakarta: Andi.

Jurnal :

- Achsan, F. (2021). *Analisis Kesalahan Kontruksi Sintaksis dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wiradesa Tahun Ajaran 2018/2019*. Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan. Pekalongan 28 Juli 2021.
- Arwanda, P., dkk. (2020). Pengembangan media pembelajaran *articulate storyline* kurikulum 2013 berbasis kompetensi peserta didik abad 21 tema 7 kelas iv sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 4(2): halaman 195.

- Darwati, I.M., & Purana, I.M. (2021). Problem based learning (pbl): suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*. 12(1): halaman 61-69.
- Efriliani, dkk. (2020). *Penggunaan Model Brainwriting dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi*. Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV. 12 Desember 2020.
- Ifanka, C., dkk. (2020). Pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa smp kelas viii menggunakan model picture and picture berbantuan media power point. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(3): halaman 295–302.
- Isprianti, A. (2022). Pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model problem based learning dan pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis pada peserta didik kelas xi smk negeri 7 Bandung. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2): halaman 94.
- Juhaeni, dkk. (2021). Articulate storyline sebagai media pembelajaran interaktif untuk peserta didik madrasah ibtidaiyah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 8(2): halaman 152-156.
- Moto, M.M. (2019). Pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*. 3(1): halaman 20–28.
- Nikmah, F & Pristiwati, R. (2019). Keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model pbl dan ttw berbantuan video animasi. *Jurnal Profesi Keguruan*. 5(2): halaman 156-157.
- Pinastiti, S.G., dkk. (2020). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan minat dan keterampilan menulis teks eksplanasi. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, & Pengajarannya*. 8(1).
- Rahayu, N., dkk. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis animasi menggunakan articulate storyline. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(1): halaman 1766.
- Rohman, A., dkk. (2019). Penerapan media video breaking news di televisi guna meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi pada siswa kelas viii smp mutiara Singaraja. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(2): halaman 313-323.
- Sobari, T. (2012). Penerapan teknik siklus belajar dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis vokasional. *STKIP Siliwangi Journals*. 1(1): 17.
- Syam, S. (2018). Pengembangan media pembelajaran articulate storyline dalam memahami teks eksplanasi bagi siswa kelas viii smp.